

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap hari masyarakat penutur sebuah bahasa melakukan interaksi dan komunikasi. Proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui upaya-upaya perwujudan perasaan dan pikiran, harapan, keinginan, atau tujuan-tujuan tertentu, dengan mengeksplorasi makna dari setiap tuturan yang dihasilkan. Menurut Chaer (2010:26) untuk dapat memahami dengan baik sebuah tuturan, si penutur harus ada kerja sama dalam sebuah pertuturan. Pada prinsipnya Chaer membedakan empat prinsip pertuturan yaitu yang *pertama*, prinsip tindak tutur adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya tindakan untuk mengatakan sesuatu. Prinsip *kedua* adalah prinsip deiksis adalah kata-kata yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan yang berupa kata ganti, *ketiga* adalah prinsip pranggapan adalah pengetahuan bersama oleh penutur dan lawan tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. *Keempat* adalah prinsip implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturannya. *Kelima* adalah prinsip kerja sama adalah pertuturan akan berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur dalam pertuturan itu menaati keempat maksim yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan terakhir adalah maksim cara.

Suatu kegiatan komunikasi secara umum diawali dengan aktivitas saling menyapa, untuk menyapa lawan tutur yang ditemui. Seorang penutur perlu menggunakan suatu jenis sapaan yang sesuai atau tepat. Pemilihan suatu bentuk

kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara. Status ini juga dapat diartikan sebagai usia. Adapun fungsi yang dimaksud adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam pembicaraan.

Kegiatan berkomunikasi dalam masyarakat penutur bahasa Bintauna, selalu dimulai dengan saling memberi salam atau sapaan. Penutur pertama memberikan sapaan kemudian dibalas oleh lawan bicaranya dengan sapaan yang sama atau berbeda. Bentuk sapaan atau balasan sapaan disesuaikan dengan hubungan kekerabatan, profesi, jenis kelamin, umur, warna kulit, julukan tertentu, atau sapaan lain yang berperan sebagai penyambung komunikasi sehingga tercipta suasana yang lebih bersahabat atau penuh keakraban.

Bentuk-bentuk sapaan masyarakat Bintauna misalnya berdasarkan warna kulit hitam manis menggunakan sapaan *hetomo*, dan kulit putih menggunakan sapaan *budo*, tidak ada sapaan untuk warna kulit kuning langsung, karena umumnya masyarakat Bintauna berkulit kuning langsung. Sapaan berdasarkan umur dikenal sapaan *vai* (sapaan untuk perempuan yang sudah tua/nenek) dan *vuyu* (sapaan kesayangan untuk anak gadis/perawan). Sebagai contoh kata sapaan *ivai* dan *vuyu*, dikatakan memiliki sistem tersendiri karena pemakaian dan peruntukannya tidak boleh dipertukarkan. Hal tersebut dikarenakan sapaan *va'i* hanya lazim diperuntukkan bagi kaum perempuan yang telah berumur (nenek). Bentuk lain sapaan dalam bahasa Bintauna juga ada yang mencerminkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Misalnya, sapaan untuk yang berprofesi sebagai Kepala Desa dikenal kata sapaan berupa *sangadi* atau bentuk sapaan *Doktero* (Dokter).

Penggunaan kata sapaan yang tepat, sebenarnya dapat menjadi substansi pengembangan karakter remaja masa kini untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Dengan kata sapaan yang digunakan, seorang penutur dapat menciptakan akhir dari proses saling sapa yang terhindar dari timbulnya kesalahpahaman di antara penutur.

Persoalan yang saat ini muncul justru menimbulkan kesan yang bertentangan. Para remaja dan masyarakat Bintauna mulai kurang memperhatikan ketepatan sapaan yang seharusnya dilekatkan pada diri seseorang. Nilai-nilai kesantunan dan etika berkomunikasi masyarakat mulai terkikis, yang dapat dilihat dari percakapan yang menyalahi kaidah berbahasa Bintauna. Kesantunan dan etika seakan-akan hanya dimiliki dan digunakan oleh pemangku adat atau golongan orang tua saja, sedangkan remaja maupun dewasa mulai meninggalkan kearifan berbahasa secara perlahan-lahan.

Menurut pengamatan peneliti, banyak hal yang mengakibatkan tergesernya penggunaan sapaan pada masyarakat Bintauna. Pada kalangan remaja, bentuk sapaan yang digunakan lebih merujuk pada bentuk-bentuk sapaan yang sebenarnya hanya mengedepankan unsur estetika tetapi mengabaikan unsur etika. Secara objektif, kalangan remaja cenderung menggunakan sapaan-sapaan yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh masyarakat Bintauna, dan maknanya pun kurang baik untuk didengar. Misalnya, *vongoro*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat *hei vongoro! Mola'o onda i'eye?* Hei tuli/kurang pendengaran! Hendak pergi ke mana engkau? Penggunaan sapaan *vongoro* dianggap kurang etis dalam percakapan, karena sapaan *vongoro* ini, memiliki pengertian orang yang

memiliki pendengaran yang kurang alias tuli. Sapaan ini, jika digunakan dapat menyinggung perasaan seseorang yang disapa. Namun demikian justru dewasa ini oleh kalangan remaja sudah dianggap sebagai kata sapaan biasa dan bermakna biasa.

Peran orang dewasalah yang mestinya memperkenalkan sistem dan bentuk kata sapaan yang baik kepada para remaja. Gejala penyimpangan penggunaan sapaan tersebut dapat menimbulkan keretakan pemikiran dalam pemakaian kata sapaan. Keretakan pemikiran dalam arti adanya pembiaran oleh segelintir masyarakat serta tidak mau berupaya membendung penyebaran kata-kata sapaan negatif.

Dengan adanya penelitian dan pengkajian mendalam tentang bentuk sapaan bahasa Bintauna, diharapkan nilai-nilai sapaan dapat menjadi rujukan proses komunikasi para penutur, baik dalam menempatkan seseorang sesuai pekerjaan, status sosialnya, keahliannya, maupun hal lain yang bisa menjadi motivasi atau penghargaan bagi orang yang disapa. Selain itu, upaya pelestarian bentuk-bentuk sapaan seperti ini, dapat melahirkan rasa hormat dan rasa saling menghargai serta rasa segan muncul saat masyarakat penutur bahasa Bintauna bertemu dan bertutur sapa. Akhirnya kenikmatan bertutur sapa dalam kaidah berbahasa yang santun lebih terjaga, tidak ada perasaan yang dicerai, perselisihan akibat lisan menjadi berkurang, dan paling penting kenyamanan menjadi lebih terjamin.

Dalam mewujudkan harapan-harapan positif dalam membangun kembali komunikasi berbahasa Bintauna, langkah pertama dapat dimulai dari

memperkenalkan sapaan-sapaan yang sebenarnya berlaku, mengajarkan kepada generasi muda melalui peran pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Selanjutnya, semua kalangan sebaiknya kembali menjunjung nilai-nilai kearifan lokal, mendalami makna-makna bentuk sapaan, serta secara konsisten dan bertahap digunakan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Terutama sistem sapaan bukan sekadar diketahui saja, melainkan penggunaan sapaan ditempatkan sesuai situasi dan kondisi yang berlangsung, apa dan harus bagaimana menggunakannya, atau sapaan yang digunakan semestinya memperhatikan strata orang yang disapa. Hal inilah yang menjadi dasar motivasi dilakukannya penelitian tentang **Bentuk Sapaan dalam Bahasa Bintauna**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sistem sapaan dalam bahasa Bintauna?
- 2) Bagaimana bentuk kata sapaan dalam bahasa Bintauna?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sapaan dalam bahasa Bintauna dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan sistem sapaan dalam bahasa Bintauna.
- 2) Mendeskripsikan bentuk kata sapaan dalam bahasa Bintauna.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian bahasa daerah Bintauna bukan sekadar pengkajian atau studi kebahasaan semata, melainkan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman teoretis terhadap titik temu antara kajian kebahasaan dan kebudayaan masyarakat Bintauna dari sudut pandang sosiolinguistik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan tentang bentuk sapaan bahasa Bintauna dalam kajian-kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian tentang kata sapaan dalam bahasa Bintauna berimplikasi pada pengkajian bahasa daerah, yang turut memperkaya hasil-hasil penelitian dan pengembangan bahasa daerah di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan kepada pihak-pihak berikut ini.

a. manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengklasifikasi bentuk sapaan dalam bahasa Bintauna dan meningkatkan keterampilan bahasa Bintauna sehingga memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih mendalam.

b. manfaat bagi masyarakat

Hal ini dimaksudkan supaya generasi muda dan para penutur yang kurang memahami sapaan, dapat mengenali dan menggunakannya secara proporsional. Dengan adanya hasil penelitian ini pula, akan memperkenalkan sistem

penggunaan sapaan yang sesuai tujuan dan fungsinya, dan terutama menguraikan fungsi dan makna penggunaan sapaan dalam bahasa Bintauna, sehingga para penuturnya bisa lebih mengenal bentuk-bentuk sapaan.

c. manfaat bagi pemerintah

Pemerintah daerah dapat mengakomodasi pelestarian bahasa Bintauna, baik dalam pengembangan maupun pemertahanan melalui peraturan daerah, serta melalui perumusan kebijakan lainnya, yang dapat memberikan ruang bagi masyarakat dan semua komponen untuk tetap menggunakan bahasa Bintauna sebagai bahasa sosial, khususnya penggunaan sapaan secara arif dan santun.